

## **Transformasi Makna *Pictorial Health Warning* pada Kemasan Rokok** The Transformation of Pictorial Health Warning's Meaning on Cigarette Packaging

<sup>1</sup>Eva Aulia Karima, <sup>2</sup>Teguh Ratmanto

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*Email: <sup>1</sup>evaauliak@gmail.com, <sup>2</sup>teguh\_ratman@yahoo.com*

**Abstract.** Pictorial Health Warning or PWH is one of the government's efforts to reduce the number of smokers in Indonesia. The government released the Government Regulation or Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 of 2012 concerning to include Pictorial Health Warnings (PHW) on cigarette packaging. According to the Institution for Drug Administration or Badan Pengawasan Obat dan Minuman (Badan POM), PHW is the inclusion of health warnings in the form of pictures and writings. The regulation requires cigarette companies to include pictures and text means "no smoking" on each pack of cigarettes and cigarette advertising both print and electronic advertising ads. However, since the implementation of PHW, the number of smokers in Indonesia is not reduced, especially female smoker. This research is focused on subjective meanings of some female smokers who have been selected by authors and willing to be interviewed. The phenomenology approach and qualitative method are the methods utilized on this research. The subject of this research are seven informants selected with the following criteria: female smokers, aged 18-21 years, and some of them wear hijab. The results of the research showed that seven informants interpreted PHW with seven meanings, then authors summarize into two classifications. The first classification was PHW as a warning and the second classification was PHW as a rule without punishment. And there were seven informant which had motives that were divided into two classifications. Motive of from themselves and motive of from outside themselves. From the subjective meaning and motive, the behavior of smokers was divided into two categories, the wanting to stop and the behavior doesn't want to stop. Both smokers behaviors were influenced by the motive and meaning of PHW for each individual.

**Keywords:** Meaning, Motive, Behavior, PHW, Phenomenology, Smoker

**Abstrak.** *Pictorial Health Warning* atau PHW merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menekan jumlah perokok di Indonesia. Pemerintah membuat Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 tahun 2012 mengenai aturan mencantumkan *Pictorial Health Warnings* (PHW) pada kemasan rokok. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Minuman (Badan POM), PHW adalah pencantuman peringatan kesehatan dalam bentuk gambar dan tulisan. Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan rokok untuk mencantumkan gambar dan tulisan bermakna "dilarang merokok" pada setiap kemasan rokok dan iklan rokok baik iklan cetak maupun iklan elektronik. Namun sejak pemberlakuan PHW, jumlah perokok di Indonesia tidak juga berkurang, salah satunya perokok perempuan. Penelitian ini lebih diarahkan pada pemaknaan secara subjektif dari beberapa perokok yang telah penulis pilih dan bersedia untuk diwawancarai. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah tujuh orang informan yang dipilih dengan memenuhi kriteria: perokok perempuan, usia 18-21 tahun dan sebagian berhijab. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuh informan memaknai PHW dengan tujuh makna, kemudian penulis rangkum menjadi dua klasifikasi. Klasifikasi yang pertama adalah makna PHW sebagai peringatan. Sementara klasifikasi kedua adalah makna PHW sebagai aturan tanpa hukuman. Lalu terdapat tujuh motif informan yang terbagi ke dalam dua klasifikasi. Yang pertama motif diri sendiri dan motif lingkungan. Dari pemaknaan subjektif dan motif tersebut maka perilaku perokok terbagi menjadi dua yaitu perilaku ingin berhenti dan perilaku tidak ingin berhenti. Keduanya merupakan perilaku perokok yang dipengaruhi motif dan makna PHW bagi masing-masing individu.

**Kata Kunci:** Makna, Motif, Perilaku, PHW, Fenomenologi, Perokok

### **A. Pendahuluan**

Pemberlakuan *Pictorial Health Warnings* (PHW) merupakan tindakan yang baik untuk menekan jumlah perokok di Indonesia. Hal tersebut terjadi seiring dengan munculnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 tahun 2012 yakni mengenai aturan mencantumkan *Pictorial Health Warnings* (PHW) pada kemasan rokok. Menurut

Badan Pengawasan Obat dan Minuman (Badan POM), PHW adalah pencantuman peringatan kesehatan dalam bentuk gambar dan tulisan. Ironisnya, angka perokok yang semakin meningkat ini bukan hanya perokok dewasa tetapi juga didukung oleh perokok muda. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang, yang terdiri dari jumlah perokok laki-laki sebanyak 56.860.457 dan jumlah perokok perempuan sebanyak 1.890.135. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 616.881.205 batang rokok di Indonesia dibakar setiap harinya<sup>(1)</sup>.

Perokok terutama di Indonesia tidak mengenal laki-laki atau perempuan. Dewasa ini, jumlah perokok perempuan pun semakin bertambah. Meningkatnya jumlah perokok perempuan di Indonesia menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara dengan jumlah perokok tertinggi di Dunia. Hal tersebut terlansir dalam laman *online* okezone.com yang mengatakan bahwa, tidak hanya perokok aktif di kalangan anak-anak saja yang semakin meningkat, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Prof. Nila Moeloek, menyebutkan bahwa perokok aktif di kalangan perempuan juga semakin populer. “Perokok di kalangan perempuan mengalami peningkatan sebanyak 2.76%. Perempuan perokok tertinggi di dunia.”<sup>(2)</sup> Perlu ada penelitian lebih dalam menggunakan penelitian kualitatif untuk fenomena ini sebab meski mengetahui bahaya merokok namun para perokok, khususnya perempuan, masih saja tidak berhenti merokok. Penulis memfokuskan pada makna subjektif dari masing-masing perokok perempuan yang diterpa PHW.

Fokus dari penelitian menggunakan kualitatif terletak pada bagaimana upaya pendekatan kualitatif memecahkan misteri makna berdasarkan pada pengalaman penulis dan objek kajiannya. Pendekatan kualitatif memandang bahwa makna adalah bagian tak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain. “Makna bukan sesuatu yang lahir di luar pengalaman objek penelitian atau peneliti, akan tetapi menjadi bagian terbesar dari kehidupan penelitian ataupun objek penelitian.” (Bungin 2015:35). Sementara untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi. Denzin menyebutkan “empat tipe dasar triangulasi yakni triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori dan triangulasi metodologis” (Patton 2009:327).

Untuk mengetahui makna PHW di kemasan rokok, motif perokok perempuan, serta perilaku perokok perempuan.

## B. Landasan Teori

### Teori Tindakan Sosial

Suatu tindakan yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk ke dalam kategori tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah

*“Action which ‘takes account of the behaviour of others and is already oriented in its course’. Social action, then, is subjectively meaningful behaviour which is influenced by, or oriented towards the behaviour of others.”* (dalam Kuswarno 2009:109).

<sup>1</sup> Dian Maharani. “Bahaya, Jumlah Perokok Di Indonesia Lebih dari 10 Kali Lipat Penduduk Singapura!”, National Geographic, diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/bahaya-jumlah-perokok-di-indonesia-lebih-dari-10-kali-lipat-penduduk-singapura>, pada tanggal 02 Maret 2017, pk 21.08 WIB.

<sup>2</sup> Maria Amanda. “Jumlah Perokok Perempuan Indonesia Tertinggi di Dunia”. Okezone.com. Diakses dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2016/05/30/481/1401508/jumlah-perokok-perempuan-indonesia-tertinggi-di-dunia>, pada tanggal 05 Oktober 2017, pk 20.50 WIB.

Jadi, yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain atau individu lain.

Perihal mengenai tindakan sosial diperjelas oleh Weber dengan teori tindakan sosial. “Teori ini menekankan pada hal-hal yang menjadi keinginan individu di dalam lingkungannya. Individu menciptakan realitas sosial dengan melakukan tindakan sosial dan interaksi dengan individu lainnya.” (Syam 2012: 70).

### **Teori Fenomenologi**

Schutz sependapat dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia di dalam dunia sosial sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz menyebutkan manusia sebagai “aktor” dalam lingkungannya. *Social action* memiliki arti terjadinya hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan sosial yang kemudian berperilaku dan memunculkan makna subjektif (*subjective meaning*). Menurut Schutz (dalam Kuswarno 2009:110) “Makna subjektif bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Akan tetapi makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*).” Makna subjektif juga dapat dikatakan sebagai “intersubjektif”. Terdapat dua fase dalam menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang. Hal itu dikenal dengan motif, di antaranya *in order to motive* dan *because motives*.

### **Teori Konstruksi Sosial**

“Konstruksi realitas sosial ini menjelaskan mengenai realitas sosial yang memisahkan pemahaman antara kenyataan/realitas dan pengetahuan.” (Nurhadi 2015:121). Dengan kata lain, Kenyataan merupakan kualitas yang ada pada realitas-realitas sebenarnya sementara pengetahuan terbentuk dari kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Artinya, realitas adalah wujud hasil ciptaan manusia yang mengkonstruksi dunia sosial di sekelilingnya.

### **Teori Disonansi Kognitif**

Teori disonansi kognitif dapat pula dikatakan sebagai *double thing* atau pemikiran ganda, di mana terjadi ketidakseimbangan antara pemikiran satu dan yang lainnya. “Festinger juga mengemukakan empat sumber yang bisa menyebabkan terjadinya disonansi, yaitu: *inkonsistensi logis, nilai-nilai budaya, pendapat umum, dan pengalaman masa lalu*.” (Sarwono 2010: 116).

Ada dua macam elemen kognitif yang berhubungan dengan hal-hal yang ada pada diri seseorang, yakni hal yang relevan dan yang tidak relevan. Kemudian hubungan relevan tersebut terbagi lagi menjadi dua macam yakni disonan dan konsonan.

### **Fenomenologi**

Fenomeonologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki. (Kuswarno, 2009: 37). Pada intinya, “fenomenologi dikenal sebagai suatu pendekatan di mana penelitiannya harus mempelajari struktur kesadaran yang dinamakan “kesengajaan”” (Nurhadi 2015: 35). Struktur kesadaran terbangun dari pengalaman, hal itulah yang pada akhirnya membentuk makna dan menemukan inti dari terjadinya fenomena tersebut.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

## Makna PHW

Tujuh makna PHW didapatkan dari tujuh informan perempuan. Makna tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua, berikut penjelasannya:

**Tabel 1.** Makna PHW Terbagi Menjadi Dua Makna

MAKNA	NOMOR	INFORMAN
PHW sebagai aturan tanpa hukuman	1,3,7	Annisa, Buba, Indi
PHW sebagai peringatan	2,4,5,6	Clara, Melita, Olla, Didi

Sumber: Karima, Eva Aulia. 2017. Skripsi “*Transformasi Makna Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok*”. Bandung: Universitas Islam Bandung. Halaman 127.

Makna PHW sebagai aturan tanpa hukuman adalah makna yang tidak relevan. Mengapa? Karena ketika ada dua pemikiran atau lebih tentang suatu hal tidak berkaitan satu sama lain, maka hal tersebut tidak saling berkaitan. Informan 1,3, dan 7 memaknai PHW sebagai aturan tanpa hukuman. Ketiga informan tersebut mengemukakan bahwa yang namanya ada aturan pasti ada hukuman yang berlaku. Sementara pada realitasnya, Pemberlakuan PHW bukan berkaitan dengan hukuman melainkan sebagai peringatan serta himbuan bagi para perokok agar segera menyadari bahwa merokok dapat menimbulkan dampak negatif. Yang kedua adalah makna PHW sebagai peringatan. Makna ini termasuk ke dalam makna yang relevan. Hal ini jelas mudah dipahami sebab pada dasarnya PHW diberlakukan untuk menyadarkan, memperingati, dan menakut-nakuti. Sehingga makna tersebut selaras dan berkaitan dengan pemaknaan dari para informan dengan nomor 2, 4, 5 dan 6.

Lebih lanjut lagi, dibalik aktivitas merokok para informan, terdapat motif yang melatarbelakangi mereka merokok. Alasan para informan itu berbeda-beda. Hal ini bergantung pada pengalaman para informan di masa lalu sehingga menjadikan mereka perokok dan sulit untuk berhenti hingga saat ini.

## Motif Perokok Merokok

Motif yang disimpulkan penulis dari hasil wawancara diklasifikasikan menjadi dua, berkaitan dengan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Lebih lanjut, penulis membuatkan tabel mengenai matriks di atas agar lebih mudah untuk dipahami.

**Tabel 2.** Motif Terbagi Menjadi Dua

MOTIF	NOMOR	INFORMAN
Motif Diri Sendiri	1,3,7	Annisa, Buba, Indi
Motif Lingkungan	2,4,5,6	Clara, Melita, Olla, Didi

Sumber: Karima, Eva Aulia. 2017. Skripsi “*Transformasi Makna Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok*”. Bandung: Universitas Islam Bandung. Halaman 131.

Pertama adalah motif diri sendiri atau dibidang faktor intrinsik. Faktor ini dapat dikaitkan dengan keinginan informan sebagai manusia sosial yang selalu ingin tau. Alasan mencoba-coba atau iseng untuk mulai merokok pun muncul dari dalam diri informan nomor 1, 3, dan 7. Para informan itu mengakui bahwa keinginan merokok muncul dari dalam diri sendiri. Dan dari merokok, mereka merasa percaya diri meski menyadari aktivitas yang dilakukannya itu salah. Kedua adalah motif lingkungan atau faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik diantaranya adalah masalah keluarga, ikut teman-teman menjadi perokok, ikut pacar menjadi perokok, serta hidup dalam lingkungan keluarga perokok. Kondisi informan yang pada awalnya tidak merokok dipengaruhi

oleh faktor luar dirinya. Keadaan di luar diri mereka yang menyebabkan mereka akhirnya memilih untuk merokok. Karena pada umumnya, manusia akan melakukan aktivitas yang sama dengan apa yang lingkungannya kerjakan agar bisa menempatkan diri dengan baik di dalam lingkungan tersebut.

### Perilaku Perokok

Perilaku perokok yang dikelompokkan menjadi dua yaitu informan yang masih ingin merokok artinya tidak ingin berhenti dan tidak terpengaruh dengan PHW. Sementara para informan yang mencoba mengurangi merokok diartikan ingin berhenti dan telah terpengaruh oleh PHW dan hal-hal yang berkaitan dengan dampak buruk merokok. Agar mudah dipahami, penulis juga membuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Perilaku Terbagi Menjadi Dua

PERILAKU	NOMOR	INFORMAN
Ingin berhenti	1,5,7	Annisa, Olla, Indi
Tidak ingin berhenti	2,3,4,6	Clara, Buba, Melita, Didi

Sumber: Karima, Eva Aulia. 2017. Skripsi “*Transformasi Makna Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok*”. Bandung: Universitas Islam Bandung. Halaman 137.

Para informan yang menyatakan ingin berhenti merokok artinya mereka mampu menyerap pesan dan menyadari akan dampak buruk dari merokok. Dengan adanya PHW mereka seringkali teringat kembali akan niatan untuk berhenti merokok. Sementara yang kedua adalah perokok yang tidak ingin berhenti. Diakui para informan, mereka tidak pernah bisa benar-benar berhenti merokok untuk saat ini. Alasan *rileks* menjadi salah satu peluru yang selalu mereka keluarkan ketika ditanyai kenapa masih belum berhenti merokok. Adapula alasan rokok bisa memberikan rasa nyaman seperti seorang teman yang menemani saat kesepian. Selain itu, kegiatan kumpul bersama teman-teman perokok dan sama-sama sedang mengonsumsi rokok membuat mereka lupa diri hingga tidak peduli akan niatan berhenti merokok.

### Konstruksi Realitas

Berikut adalah bagan konstruksi realitas yang sudah penulis bangun sesuai dengan data hasil wawancara dan pembahasan mengenai tiga poin penelitian yakni makna, motif dan perilaku.



**Gambar 1.** Konstruksi Realitas

Sumber: Karima, Eva Aulia. 2017. Skripsi “*Transformasi Makna Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok*”. Bandung: Universitas Islam Bandung. Halaman 139.

Dari matriks di atas, dapat dijelaskan bahwa orang yang mengurangi konsumsi rokok biasanya orang yang memiliki motif atau dorongan dari diri sendiri. Ia memaknai PHW rokok sebagai sebuah aturan tanpa hukuman. Disinilah disonansi kognitif terjadi. Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa disonansi kognitif merupakan hal yang terjadi pada individu ketika suatu pemikiran tidak selaras dengan pemikirannya yang lain. Pada hakikatnya, individu sulit untuk menerima

ketidakkonsistenan, individu akan merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, karena itulah mereka membuat pembenaran atas apa yang menurutnya benar. Orang dengan motif yang dipengaruhi faktor intrinsik lebih memilih untuk mengurangi konsumsi rokok, mengapa? Sebab pada awalnya merokok merupakan dorongan dari dirinya sendiri sehingga niatan untuk berhenti pun datang dari diri sendiri. Hal ini terjadi ketika manusia menemukan ketidakseimbangan kognitifnya dan tidak nyaman dengan ketidakseimbangan itu.

Sementara orang yang tidak mengurangi merokok biasanya memiliki motif atau dorongan dari luar (ekstrinsik). Mereka memaknai PHW sebagai peringatan, artinya, mereka memahami betul bahwa PHW yang dibuat oleh pemerintah itu adalah sebuah peringatan, dan juga *reminder* untuk mereka para perokok agar berhenti merokok. Tetapi yang terjadi, mereka memilih untuk tidak mengurangi konsumsi rokok, mengapa? Sebab motif mereka merokok dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik seperti masalah keluarga, ikut teman dan pacar, serta hidup di lingkungan perokok. Mereka mengatakan sangat sulit keluar dari lingkungan tersebut. Dengan merokok, mereka merasa cocok dengan lingkungan hidup mereka, karena itulah mereka memilih untuk tidak berhenti merokok. Selaras dengan tujuan dari adanya motif yakni mendapatkan kepuasan, mereka yang memilih untuk tetap merokok merasa puas dengan tindakan merokok yang dilakukan. Gambar di atas merupakan penyederhanaan dari konstruksi realitas yang dibangun.

#### D. Kesimpulan

Makna PHW pada kemasan rokok bagi para informan terbagi menjadi dua, yaitu makna PHW sebagai aturan tanpa hukuman dan makna PHW sebagai peringatan. Sementara motif perokok dalam menganggapi PHW terbagi menjadi dua yaitu motif diri sendiri dan motif lingkungan. Perokok yang memiliki motif dari diri sendiri mengakui bahwa mereka penasaran dan ingin mencoba rasanya merokok. Sementara perokok yang memiliki motif dari lingkungan adalah mereka yang terpengaruh oleh lingkungan hidup mereka dan membuat mereka menjadi perokok hingga saat ini. Dan poin terakhir mengenai perilaku perokok yang diklasifikasikan menjadi dua. Yang pertama adalah perilaku perokok yang ingin berhenti dan perilaku perokok yang tidak ingin berhenti merokok.

#### Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media.
- Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi. Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif Terjemahan Budi Puspo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syam, Nina. Winangsih. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Cetakan pertama. Bandung: Rosdakarya.

#### Sumber Internet:

Dewi, Bestari Kumala. 2017.

<http://health.kompas.com/read/2017/03/07/111500323/wanita.perokok.lebih.beri.siko.sakit.jantung.ketimbang.pria.perokok>, Tanggal akses 30 Maret 2017 pk 13.10 WIB.

Maria Amanda. "*Jumlah Perokok Perempuan Indonesia Tertinggi di Dunia*". Okezone.com. Diakses dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2016/05/30/481/1401508/jumlah-perokok-perempuan-indonesia-tertinggi-di-dunia>, pada tanggal 05 Oktober 2017, pk 20.50 WIB. Diakses dari, Tanggal akses 30 Maret 2017, pk 14.25 WIB.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 tahun 2012. <http://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/pers/233/Hasil-Pengawasan-Penerapan-Peringatan-Kesehatan-Berupa-Gambar--Pictorial-Health-Warning--Pada-Produk-Tembakau-Oleh-Badan-POM.html>. Tanggal akses 02 Maret 2017, pk 13.26 WIB.

